

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan pada siswa kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar. Salah satu tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah supaya siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar bagaimana menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam kegiatan berkomunikasi. Terdapat empat fungsi umum bahasa yaitu : 1) memberikan informasi, 2) mengekspresikan diri, 3) beradaptasi dan berintegrasi bersama anggota masyarakat, dan 4) mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain atau sebagai kontrol sosial (Santoso et al., 2019). Oleh karena itu pembelajaran bahasa penting diajarkan sejak dini supaya anak belajar berkomunikasi dengan baik.

Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar meliputi dua keterampilan yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi menyimak dan membaca sedangkan keterampilan produktif meliputi berbicara dan menulis (Mulyati et al., 2014). Keterampilan berbahasa tersebut secara bertahap harus dikuasai siswa sekolah dasar. Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, pembelajaran sastra perlu diajarkan pada siswa sekolah dasar.

Nurgiantoro (2021) mengemukakan bahwa sastra memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan, sastra merupakan citra dan metafora kehidupan. Sastra dapat memberikan hiburan melalui keindahannya, selain itu sastra memberikan makna pada aspek-aspek kehidupan seperti kematian, kesedihan, dan kebahagiaan, serta memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Tiadilona et al., 2023). Lebih lanjut Susanti (2015) mengungkapkan manfaat pembelajaran sastra, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan berbahasa, (2) mengembangkan wawasan kebudayaan. (3) menumbuhkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Pembelajaran sastra meliputi pembelajaran apresiasi sastra dan pembelajaran ekspresi sastra (Prayitno, 2013). Pembelajaran apresiasi sastra

merupakan kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra sehingga menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, kepekaan, penikmatan dan menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra (Normuliati, 2013). Selain itu pada kegiatan mengapresiasi karya sastra, terdapat latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian pembelajaran apresiasi perlu mendapat perhatian khusus di dunia pendidikan karena materi apresiasi sastra sangat penting disampaikan di sekolah karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak dapat diberikan secara perspektif, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari sudut pandangannya sendiri (Hartati, 2019).

Wellek & Warren mengemukakan bahwa terdapat beberapa unsur sastra yang diajarkan berdasarkan tingkatannya, diantaranya: (1) sistem bunyi, eufoni, irama, (2) kesatuan makna dan gaya bahasa, (3) imaji dan metafora, (4) simbol dan sistem simbol, (5) metode, teknik dan lain-lain (Susanti, 2015). Dengan mempelajari unsur sastra tersebut siswa mampu menangkap keindahan dalam sebuah karya sastra, sehingga tumbuh rasa cinta dan menghargai karya sastra, lebih lanjut menurut Huck, Hepler, dan Hickman pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat menjadikan siswa cinta pada buku (*discovering delight in books*), mampu menginterpretasi bacaan sastra (*intepretation literatur*), mampu mengembangkan kesadaran bersastra (*literary awareness*), dan mengembangkan kemampuan bersastra (*developing apreciation*) (Elfia Sukma, 2016).

Pembelajaran ekspresi sastra meliputi dua macam kegiatan yaitu ekspresi lisan dan ekspresi tulis. Tujuan pembelajaran ekspresi tulis sastra supaya siswa dapat mengomunikasikan pengalamannya dalam bentuk sastra tulis. Pada kegiatan ini siswa dipertajam kepekaannya pada lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan tertulis, baik dalam bentuk prosa maupun bentuk puisi. Selain itu pembelajaran ekspresi tulis sastra bertujuan supaya siswa memiliki kegemaran menulis karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari (Prayitno, 2013).

Jenis sastra diajarkan pada siswa sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental siswa, jenis sastra tersebut adalah sastra anak. Sastra anak merupakan bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang dapat diciptakan oleh orang dewasa ataupun anak-anak (Y. P. Sari et al., 2018). Sastra anak tidak hanya ditulis oleh anak tetapi dapat juga ditulis oleh orang dewasa yang dikhususkan untuk dinikmati oleh anak-anak.

Pada pembelajaran kurikulum merdeka saat ini, terdapat capaian pembelajaran yang harus dikuasai siswa pada keterampilan menulis untuk fase C khususnya siswa kelas V dinyatakan bahwa siswa dapat menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk puisi dengan kosakata secara kreatif (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan capaian pembelajaran pada kurikulum tersebut siswa tuntut supaya dapat mengembangkan kemampuan bersastra salah satunya adalah menulis puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menghasilkan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang mendalam (Sukawi, 2022). Puisi adalah salah satu hasil karya sastra yang berupa ungkapan perasaan dan pikiran penyair secara imajinatif (Sundusiah & Rahma, 2016). Hal senada juga diungkapkan oleh Moore (2021) bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat dirasakan melalui keindahan kata-katanya. Puisi berbentuk baris-baris yang indah, dan penuh makna. Seperti halnya karya sastra lainnya, puisi muncul dari imajinasi pengarangnya, termasuk keterampilan menggunakan bahasa dengan bentuk dan nilai sastra. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran puisi pada siswa sekolah dasar mendorong siswa untuk berekspresi dengan menggunakan kata yang kiasan dan bermakna. Akan tetapi hasil pembelajaran menulis puisi masih sangat rendah di sekolah dasar, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa kendala. Salah satu kendalanya adalah pada kemampuan menulis siswa.

Menulis merupakan suatu proses berpikir yang memerlukan penalaran, agar hasil tulisan baik maka penalaran hendaknya juga baik pula. Menulis sebagai salah satu media penyaluran pesan dengan tulisan sebagai medianya

(Zainudin, 2014). Keterampilan menulis merupakan ketrampilan tersulit dari keterampilan lainnya, karena pada kegiatan menulis terdapat aktivitas yang sangat kompleks, kompleksitasnya terletak pada kemampuan untuk menata dan menyusun ide, pikiran, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman secara berurutan dan logis (Yunus et all., 2017). Terdapat Sembilan proses berpikir dalam menulis yaitu: 1) mengingat, 2) menghubungkan, 3) mengatur, 4) membayangkan, 5) memperkirakan, 6) memantau, 7) menggeneralisasi, 8) menerepkan informasi, dan 9) mengevaluasi (Yunus, et all., 2017). Menulis bukan sekedar menyalin kata dan kalimat, tetapi juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran dalam struktur tulisan yang teratur (Santoso, 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit karena menulis melibatkan berbagai kemampuan yaitu kemampuan mengatur ide dan gagasan, pengetahuan, pengalaman yang dituangkan kedalam bahasa tulis dengan kata-kata yang tertata dengan baik dengan tulisan sebagai medianya. Sehingga keterampilan menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa sekolah dasar, keterampilan ini tidak datang secara otomatis namun, perlu latihan yang rutin (Luthfi & Herianingtyas, 2021).

Tujuan yang hendak dicapai dalam keterampilan menulis, yaitu: (a) memperkenalkan siswa dengan dunia sebenarnya; (b) melatih siswa untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar, memberikan kesempatan untuk berbau dan beradaptasi dengan berbekal pengetahuan yang telah dimiliki; (c) membantu siswa mempunyai kemampuan berpikir konstruktif dan kreatif, sehingga mereka harus menemukan ide-ide untuk menulis di lingkungannya dan mengembangkan ide tersebut dengan menggunkan kreativitasnya sendiri (Fitzpatrick, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V SDN Bojong 03 Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor terdapat beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi yaitu siswa kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk puisi. Siswa belum cakap merangkai kata indah bermakna kiasan karena kosakata yang dimiliki siswa sangat kurang, siswa masih banyak menulis kata berimbuhan yang tidak perlu dan banyak

menggunakan kata hubung yang kurang serasi mengakibatkan kalimat puisi yang dibuat sulit dipahami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa belum paham tentang kaidah membuat puisi dengan baik dan benar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang, terdapat 69% siswa yang belum terampil dalam menulis puisi, dan hanya 31% siswa yang sudah terampil menulis puisi.

Idealnya siswa kelas V sudah mampu menulis puisi yang baik mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi disesuaikan dengan usia mereka dengan bimbingan orang dewasa seperti guru. Pada usia SD kelas V antara 11- 12 tahun biasanya sudah mampu membaca dengan lancar, pengetahuan mereka juga bertambah. Eileen & Marotz mengemukakan perkembangan berbicara dan berbahasa usia 11-12 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut ; 1) sudah menyelesaikan fase perkembangan bahasa, 2) suka berbicara dan berargumentasi, 3) menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks selain itu dalam berkomunikasi sudah banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan, 4) menguasai kosakata kompleks bertambah 4000 sampai 5000 kosa kata baru setiap tahunnya, 5) menjadi pendengar yang suka berfikir, 6) mengerti bahwa kalimat memiliki kata yang tersirat, 7) Memahami konsep ironi dan sarkasme serta mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain, 8) Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi seperti ketika berbicara dengan guru menggunakan gaya formal, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan kata rahasia ketika mengobrol bersama teman (Mardison, 2017).

Rendahnya keterampilan menulis puisi tidak hanya disebabkan oleh kesulitan dalam menulis namun, karena siswa kurang berlatih membuat puisi. Menciptakan hasil karya puisi tidaklah mudah perlu latihan berkesinambungan sehingga siswa terampil membuat puisi (Danang, 2016); (Arianti, 2020). Terdapat tahapan atau proses kreatif yang harus dilalui dalam menghasilkan karya sastra berupa puisi yaitu *pertama*, memunculkan ide-ide baru dan mengembangkannya membutuhkan kreativitas, *kedua*, penggunaan bahasa, *ketiga*, aspek kebaruan dalam sastra (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021). Selain

itu metode pembelajarannya belum sesuai dengan materi menulis puisi dan penyajian pembelajarannya kurang variatif sehingga siswa cepat merasa jenuh dan bosan (Winarni et al., 2022);(Sari et al., 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat (hudiyanto et all., 2020).

Model pembelajaran yang sesuai dengan siswa sekolah dasar pada pembelajaran menulis puisi adalah model pembelajaran dimana siswa dapat belajar menyenangkan dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas mereka. Model pembelajaran tersebut adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau disebut model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata siswa atau pengalaman yang pernah dialami siswa (Kadmayana et al., 2021). Pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk menemukan konsep yang dipelajari dengan mengaitkan kehidupan nyata mereka melalui proses pembelajaran (Neftyan et al., 2018). Sehingga dengan pembelajaran kontekstual membantu guru untuk mengaitkan bahan ajar dengan materi yang akan dipelajari sehingga membantu siswa lebih paham materi karena kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa aktif dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengarahkan siswa supaya lebih produktif sehingga proses pembelajaran lebih bermakna (Mundzir, 2022). Selain membuat proses pembelajaran lebih bermakna CTL juga memungkinkan siswa supaya dapat bekerjasama dan berbagi ide sehingga mendorong siswa lebih percaya diri (Bustami et al., 2018). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dibutuhkan siswa karena kegiatan pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa terdorong untuk aktif, kreatif menemukan konsep sendiri sehingga proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Untuk itu pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat sesuai apabila diterapkan pada abad ini, karena pembelajaran abad

21 menghendaki siswa untuk memiliki kecakapan berupa berpikir kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah dan mampu berkolaborasi (Yullianti & Wullandari, 2021).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Febriana et al., (2018) terdapat peningkatan pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas III dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, hanya saja pada penelitian tersebut tidak menggunakan media audiovisual untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan imajinasi mereka. Penelitian dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga dilakukan pada penelitian Simanungkalit & Putri (2019). Penelitian tersebut memaparkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas V. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu model CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi namun demikian, model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan materi yang berbeda. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan belum dijumpai penggunaan media audiovisual sebagai media pembelajaran yang diadapukan dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Sesuai dengan hasil temuan yang telah dipaparkan, berdasarkan hasil obeservasi dilapangan penggunaan media audiovisual pada pembelajaran menulis puisi belum pernah digunakan, guru hanya menggunakan media gambar yang terdapat pada buku paket. Sehingga kegiatan pembelajaran menullis puisi berlangsung monoton menjadikan siswa cepat merasa bosan mengikulti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang tentang peraturan guru dan dosen pasal 10 Ayat 1 mengamanatkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Salah satu kecakapan yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional, indikator bahwa guru menguasai kompetensi profesional adalah guru mampu mengintegrasikan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran (Santoso elt all., 2019). Karena media merupakan bagian tak terpisahkan dalam

komponen pembelajaran selain guru, siswa, evaluasi, tujuan dan bahan ajar (Chusni, 2017).

Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan supaya anak lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Suparmi (2018) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Sehingga media pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam prosels pembelajaran media memiliki peranan penting yaitu, media dapat menangkap objek atau peristiwa tertentu; memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu; memberikan kesempatan belajar yang sama; memastikan proses pengajaran dalam menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke ruang kelas, memperbesar dan memperjelas objek yang terlalu kecil yang terlalu sulit oleh karena itu penggunaan media pembelajaran memiliki banyak manfaat diantaranya, a) media mudah dikemas dalam prosels pembelajaran, b) media lebih menarik dalam proses pembelajaran, dan c) media dapat dikoreksi atau diedit kapan saja (Mellisa & Yanda, 2019).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah media audiovisual. Media Audiovisual yaitu media yang berupa gambar dan suara (Rukayah et al., 2018). Media audiovisual dapat memperjelas materi pelajaran yang diberikan (Suryansah & Suwarjo, 2016). media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik (Mashudi et al., 2021). Media audiovisual menyajikan gambar dan suara sehingga diharapkan dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Syarat media yang menarik meliputi; 1) media tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, 2) sesuai dengan dunia siswa, 3) baru, 4) menantang, dan 5) variatif (Santoso, et al., 2019).

Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan media audivisual sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Penelitian Rukayah et al., (2018) telah mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas V. Hasil penelitian adalah (1) bahan ajar yang dikembangkan

adalah bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dengan format video yang dikemas dalam bentuk compact disk (CD) yang terbagi dalam empat video, (2) bahan ajar menulis puisi berbasis media audiovisual dinyatakan valid. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Penelitian Kisno & Fatmawati (2017) dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi berhitung di kelas dua sekolah dasar. Selanjutnya guru menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibantu media audiovisual berupa pembelajaran CD interaktif yang mengaitkan secara langsung kegiatan pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga dapat memberikan motivasi tinggi kepada siswa untuk merangsang dalam pembelajaran dan mempermudah pemahaman siswa dalam belajar berhitung. Hasil penelitian Kisno & Fatmawari setelah menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan hasil belajar disetiap siklusnya.

Penelitian Nurcahyanti & Tirtoni (2023) dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas V. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa media audivisual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran audio visual, dapat dilihat dari hasil perhitungan pretest dan posttest. Selain itu terdapat penelian Anjarsari et al., (2020) dengan hasil penelitian bahwa pengembangan media audiovisual berupa powtoon dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran matematika materi bangun datar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman, hasil belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran . Selain itu, media audiovisual juga dapat digunakan oleh semua pendidik disemua jenjang pendidikan dan semua disiplin ilmu sebagai sarana penyampaian pengetahuan melalui rangsangan indera agar tercapai hasil pembelajaran yang efektif melalui kreativitas (Nicolaou et al., 2019).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini didesain dengan penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dikembangkan guru dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Proses pembelajaran yang dikembangkan dalam tahapan-tahapan dan langkah teknis dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran puisi dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media audiovisual.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V fase C semester 2, di SDN Bojong 03 Kabupaten Bogor, Tahun Pelajaran 2023/2024. Penilaian didasarkan pada hasil karya puisi siswa dengan memperhatikan unsur-unsur fisik puisi yaitu meliputi pilihan kata atau diksi, rima, pelngimajian kesesuaian judul dan isi, dan penggunaan gaya bahasa.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi, peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Bojong 03 Kabupaten Bogor.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana proses peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media audiovisual pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Bojong 03 Kabupaten Bogor?
2. Apakah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Bojong 03 Kabupaten Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan menulis puisi dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media audiovisual di Kelas V SDN Bojong 03 Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis hasil peningkatan keterampilan menulis puisi dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan audiovisual di kelas V SDN Bojong 03 Kabupaten Bogor

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Teoretis
Penelitian ini berupa pengembangan teori dari data-data tentang peningkatan keterampilan menulis puisi dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media audiovisual pada siswa kelas Vb sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan dasar pada ilmu pendidikan khususnya dan pada masyarakat sekitar umumnya.
2. Praktis
 - a. Bagi siswa, penelitian ini sebagai bentuk evaluasi diri dalam meningkatkan keterampilan dan memberikan pemahaman nilai rasa selang menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengembangkan aktivitas keterampilan produktif berbahasa.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam menerapkan teknik pembelajaran yang telah dipelajari, meningkatkan kualitas kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, serta melakukan analisis terhadap masalah dan menemukan solusi.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan evaluasi selanjutnya.